

PENGUNAAN KLAUSA RELATIF DALAM ANIMASI UPIN IPIN EPISODE SIAMANG TUNGGAL: KAJIAN TIPOLOGI LINGUISTIK

Zahra Rifasyah^{1*}, Mulyadi²

rifasyahzahra@gmail.com*

^{1,2}Universitas Sumatera Utara

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i2.30805>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0004-2492-3907>

Submitted, 2025-06-12; Revised, 2025-07-04; Accepted, 2025-07-25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan fungsi klausa relatif dalam film animasi Upin Ipin: Siamang Tunggal dengan pendekatan tipologi linguistik. Kajian ini menyoroti bagaimana klausa relatif dikonstruksi dan digunakan dalam dialog tokoh-tokoh sebagai representasi bahasa Melayu Malaysia kontemporer. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data berdasarkan teori tipologi oleh Comrie dan Keenan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua klausa relatif dalam film ini menggunakan penanda yang mayoritas merupakan klausa relatif restriktif dengan unsur yang direlatifkan berfungsi sebagai subjek. Struktur klausa relatif dalam film ini konsisten dengan pola head-initial dan urutan dasar kalimat SVO yang merupakan karakteristik tipologis bahasa Melayu. Selain fungsi sintaktis, klausa relatif juga memainkan peran penting dalam struktur naratif dan retorik film. Temuan ini menegaskan bahwa data dari media populer seperti animasi dapat digunakan sebagai sumber kajian linguistik yang valid dan bermakna.

Kata kunci: tipologi linguistik, bahasa Melayu, animasi

Abstract

This study aims to examine the forms and functions of relative clauses in the animated film Upin Ipin: Siamang Tunggal through a linguistic typology approach. It focuses on how relative clauses are constructed and utilized in character dialogues, representing contemporary Malaysian Malay. The study employs a descriptive qualitative method and analyzes data based on typological theories by Comrie and Keenan. The findings reveal that all relative clauses in the film employ the marker yang, most of which are restrictive clauses where the relativized element functions as the subject. The relative clause structures follow a consistent head-initial pattern and the basic SVO sentence order, which are typological features of Malay. Beyond syntactic function, relative clauses also contribute significantly to the narrative and rhetorical structure of the film. These findings affirm that linguistic data drawn from popular media such as animation can serve as valid and meaningful sources for linguistic inquiry.

Keywords: linguistic typology, Malay language, animation

PENDAHULUAN

Tipologi linguistik merupakan salah satu cabang dalam ilmu linguistik yang berfokus pada pengelompokan bahasa-bahasa di dunia berdasarkan ciri-ciri struktural dan gramatikalnya tanpa memperhatikan asal-usul genealogi bahasa tersebut (Aikhenvald & Dixon, 2020; Croft & Poole, 2008; Ponti et al., 2019; Shibatani & Bynon, 1995). Dalam konteks ini, tipologi tidak membahas

hubungan historis antarbahasa seperti dalam linguistik historis-komparatif, melainkan lebih menyoroti pola-pola universal maupun perbedaan sistematis dalam struktur bahasa, baik dalam fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantic (Aikhenvald & Dixon, 2020; Croft & Poole, 2008; Ponti et al., 2019; Shibatani & Bynon, 1995). Pendekatan tipologi linguistik memungkinkan para peneliti untuk mengamati bagaimana suatu fenomena linguistik muncul dalam berbagai bahasa, termasuk bagaimana bahasa membentuk dan menggunakan klausa, frase, serta unit gramatikal lainnya dalam konteks komunikasi alami (Aikhenvald & Dixon, 2020; Evans, 2016; Levshina, 2019; Ponti et al., 2019; Shibatani & Bynon, 1995).

Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam kajian tipologi sintaksis adalah struktur klausa relative (Ambarita & Mulyadi, 2020; Harianja & Mulyadi, 2022; Lehmann, 1986; Putra & Mulyadi, 2020; Rizqi, 2024). Klausa relatif merupakan jenis klausa bawahan yang berfungsi untuk memberikan informasi tambahan terhadap suatu nomina dalam kalimat utama (De Vries, 2018; Deborah et al., 2018; Harianja & Mulyadi, 2022; Putra & Mulyadi, 2020). Klausa ini umumnya diperkenalkan oleh kata ganti relatif seperti yang, siapa, di mana, atau dalam bahasa lain seperti who, which, that, dan sebagainya. Dalam tipologi linguistik, klausa relatif menjadi objek studi yang menarik karena dapat memberikan gambaran mengenai orientasi struktur kalimat suatu bahasa (misalnya, head-initial atau head-final), pola penyusunan konstituen, serta peran kata ganti relatif dalam struktur sintaksis (Akmal & Mulyadi, 2021; Harianja & Mulyadi, 2022; Lehmann, 1986; Putra & Mulyadi, 2020).

Terdapat beberapa strategi pembentukan klausa relatif dalam bahasa-bahasa di dunia. Comrie (1989) dan Comrie & Keenan (1979) mengemukakan bahwa posisi relatif dari elemen yang direlatifkan (seperti subjek, objek langsung, objek preposisional, dll.) mempengaruhi bentuk dan kompleksitas klausa relatif. Misalnya, dalam banyak bahasa, klausa relatif subjek lebih umum dan lebih sederhana secara struktural dibanding klausa relatif objek atau oblique. Tipologi linguistik berperan penting dalam memetakan kecenderungan universal ini dan melihat bagaimana bahasa-bahasa seperti bahasa Melayu atau Indonesia mengonstruksinya (Comrie, 1989; Comrie & Keenan, 1979).

Dalam konteks bahasa Melayu, klausa relatif umumnya diperkenalkan dengan kata ganti relatif yang. Penggunaan yang sebagai penanda relatif ini menjadi ciri khas dalam banyak varian

Melayu, termasuk dalam ragam lisan maupun tertulis (Abu Bakar et al., 2016; Rizqi, 2024). Meskipun demikian, bentuk dan frekuensi penggunaannya dapat bervariasi tergantung pada register, konteks sosial, serta media penyampaian. Oleh karena itu, penting untuk mengamati bagaimana klausa relatif digunakan secara nyata dalam praktik bahasa, khususnya dalam konteks yang bersifat populer dan mudah dijangkau masyarakat luas, seperti media audiovisual.

Salah satu media yang menarik untuk dikaji dari sudut pandang linguistik adalah animasi anak-anak. Animasi tidak hanya menyampaikan pesan hiburan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran bahasa dan nilai budaya bagi penontonnya, khususnya anak-anak (Bilyalova et al., 2020; Kim et al., 2018; Saud & Rahman, 2019; Yudina, 2019). Serial animasi Upin Ipin, yang diproduksi oleh Les' Copaque Production di Malaysia, telah menjadi salah satu tontonan yang sangat populer di kawasan Asia Tenggara, terutama di Malaysia dan Indonesia (Abdullah et al., 2023; Dewi, 2012; Padiatra, 2022). Dengan pengaruh budaya Melayu yang kental serta penggunaan bahasa Melayu dalam ragam percakapan sehari-hari, animasi ini menjadi sumber data linguistik yang kaya untuk dianalisis.

Episode Siamang Tunggal dari serial Upin Ipin menawarkan contoh konkret penggunaan bahasa dalam konteks naratif yang menarik. Film animasi ini adalah sebuah film yang diproduksi oleh Perusahaan Les' Copaque Production. Film ini berasal dari Malaysia dan ditayangkan pada tahun 2019. Episode ini mengisahkan tentang petualangan Upin dan Ipin beserta teman-temannya dalam menyelamatkan Kerajaan fantasi Inderaloka. Film ini adalah film ketiga dari seri animasi Upin Ipin dan tepatnya dirilis pada tanggal 21 Maret 2019 secara serentak di Malaysia, Singapura, dan Brunai Darussalam. Sedangkan di Indonesia, film ini dirilis pada tanggal 9 Mei 2019. Film ini ditayangkan di bioskop selama tiga hari. Di Indonesia, pada hari pertama penayangan, film ini berhasil menarik perhatian 18.036 penonton. Sehingga, selama penayangan film ini berhasil menarik hampir 100.000 orang di Indonesia. Setelah turun tayang di bioskop, pada tahun 2022, Les' Copaque Production kemudian menayangkan film ini melalui platform youtube resminya yang hingga saat ini sudah ditonton sebanyak 3,6 juta kali.

Hal ini kemudian secara tidak langsung menjelaskan bahwa, film ini berhasil menarik perhatian penonton Indonesia terhadap film garapan Malaysia ini dengan alur cerita yang menarik

serta tingkah dan sikap dari Upin, Ipin, dan teman-temannya dalam membantu Kerajaan Inderaloka. Episode ini tidak hanya menyajikan alur cerita yang penuh nilai moral dan petualangan, tetapi juga memperlihatkan dinamika penggunaan bahasa Melayu dalam situasi komunikatif yang kompleks. Melalui dialog para tokohnya, kita dapat mengamati berbagai konstruksi kalimat, termasuk klausa relatif yang digunakan untuk memperjelas, membatasi, atau menambahkan informasi terhadap suatu nomina. Oleh karena itu, episode ini sangat relevan untuk dijadikan objek penelitian linguistik, khususnya dalam menelaah bagaimana klausa relatif digunakan dalam bahasa Melayu lisan yang populer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan klausa relatif dalam episode Siamang Tunggal dari serial Upin Ipin dengan pendekatan tipologi linguistik. Kajian ini menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana struktur sintaksis khas seperti klausa relatif digunakan dalam praktik berbahasa yang bersifat alami namun juga terstruktur, seperti dalam produksi animasi. Melalui pendekatan tipologis, analisis ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk klausa relatif yang ditemukan, tetapi juga membandingkannya dengan kecenderungan universal dalam pembentukan klausa relatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik, khususnya pada aspek sintaksis dalam bahasa Melayu serta implikasi tipologisnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis tipologi linguistik (Bowen, 2009; Comrie, 1989; Comrie & Keenan, 1979). Data utama dalam penelitian ini berupa tuturan tokoh-tokoh dalam episode Upin Ipin berjudul Siamang Tunggal. Episode ini dipilih secara purposif karena dinilai memiliki representasi yang cukup dalam terhadap penggunaan bahasa Melayu dalam konteks yang komunikatif dan naratif.

Langkah-langkah penelitian dilakukan sebagai berikut: pertama, peneliti mengunduh dan menonton ulang episode "Siamang Tunggal" untuk mengidentifikasi seluruh tuturan yang mengandung klausa relatif. Kedua, klausa relatif yang ditemukan kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Ketiga, setiap klausa relatif dianalisis berdasarkan unsur strukturalnya, seperti tipe klausa

(restriktif atau non-restriktif), posisi relatif pronoun (subjek, objek, atau preposisional), serta karakteristik lainnya sesuai dengan kategori dalam tipologi linguistik (misalnya, head-initial vs head-final, penggunaan kata ganti relatif eksplisit, dll.).

Analisis dilakukan dengan merujuk pada teori tipologi linguistik yang dikembangkan oleh Comrie (1989) dengan mempertimbangkan bagaimana konstruksi klausa relatif dalam data mencerminkan parameter tipologis yang umum digunakan dalam studi lintas-bahasa. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi teori dan diskusi dengan ahli linguistik untuk memastikan keakuratan klasifikasi.

PEMBAHASAN

Klausa relatif dalam film *Upin & Ipin: Keris Siamang Tunggal* dianalisis dengan menyoroti unsur head noun, fungsi yang direlatifkan (subjek, objek, interrogatif), serta jenis klausa (restriktif dan non-restriktif). Analisis difokuskan pada struktur sintaktis dan distribusinya dalam tuturan, sekaligus mengamati peran klausa relatif dalam mendukung konteks wacana. Ciri khas klausa relatif dalam bahasa Melayu, seperti penggunaan penanda yang, pola head-initial, dan ketiadaan resumptif, menunjukkan efisiensi sintaksis. Selain itu, fungsi pragmatis dan naratifnya turut memperkuat dinamika percakapan, karakterisasi, serta alur cerita dalam film animasi tersebut.

Berikut adalah data yang ditemukan dari film animasi penelitian mengenai penggunaan klausa relatif dalam film *Upin & Ipin: Keris Siamang Tunggal*. Adapun data penelitian dapat dilihat melalui tabel 1.

Tabel 1. Data Klausa Relatif dalam *Upin & Ipin: Keris Siamang Tunggal*

No	Kalimat	Klausa Relatif	Head Noun	Fungsi Direlatifkan	Jenis Klausa
1	seorang tua yang bagi atok	yang bagi atok	seorang tua	Subjek	Restriktif
2	kemas semua yang bersepah-sepah ni	yang bersepah-sepah ni	semua	Objek	Restriktif
3	yang lain jangan usik	yang lain	yang lain	Subjek	Restriktif
4	itulah batu belah batu betangkup yang ngap orang	yang ngap orang	batu belah batu betangkup	Subjek	Restriktif
5	siapa yang berani bawa dia	yang berani bawa dia	siapa	Subjek	Interrogatif

	kembali ke kerajaan beta	kembali...			
6	nujum pak belalang yang boleh menilik segala perkara	yang boleh menilik segala perkara	nujum pak belalang	Subjek	Restriktif
7	belalang, jaga budak yang pegang keris tu	yang pegang keris tu	budak	Subjek	Restriktif
8	hati-hati dengan orang yang ada kesan bakar kat telinga dia	yang ada kesan bakar kat telinga dia	orang	Subjek	Restriktif
9	orang yang suka berangan-angan	yang suka berangan-angan	orang	Subjek	Restriktif
10	hanya mereka yang ade-ade dapat melihatnya	yang ade-ade dapat melihatnya	mereka	Subjek	Restriktif
11	siapakah yang hak antara kamu berdua	yang hak antara kamu berdua	yang (implisit dari subjek)	Subjek	Interrogatif
12	menanti yang hak datang membela	yang hak datang membela	yang hak	Subjek	Restriktif
13	pahlawan perkasa yang akan meregak keadilan	yang akan meregak keadilan	pahlawan perkasa	Subjek	Restriktif
14	hanya merah saja yang boleh sentuh	yang boleh sentuh	merah	Subjek	Restriktif
15	tiada siapa yang dapat mengawal buka tutup batu tu	yang dapat mengawal buka tutup batu tu	siapa	Subjek	Restriktif
16	hanya mereka yang boleh selamatkan kita dan kerajaan inderaloka	yang boleh selamatkan kita...	mereka	Subjek	Restriktif
17	kau yang bawa aku lari	yang bawa aku lari	kau	Subjek	Restriktif
18	akhirnya, yang hak kembali bersama keris siamang tunggal	yang hak kembali bersama...	yang hak	Subjek	Restriktif

1. Bentuk Klausa Relatif dalam Dialog Animasi

Berdasarkan hasil identifikasi data, ditemukan bahwa bentuk klausa relatif yang dominan dalam dialog animasi Upin Ipin: Siamang Tunggal menggunakan penanda “yang”, yang merupakan ciri umum dalam bahasa Melayu untuk membentuk klausa relatif. Klausa relatif yang digunakan dalam animasi ini menunjukkan struktur yang cukup bervariasi dari segi panjang dan kompleksitas, mulai dari klausa sederhana.

Contoh 1: "yang lain jangan usik", hingga struktur yang lebih kompleks

Contoh 2: "siapa yang berani bawa dia kembali ke kerajaan beta"

Bentuk-bentuk klausa relatif yang ditemukan dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok besar:

- a. Klausa Relatif Subjek, yaitu ketika elemen yang direlatifkan berperan sebagai subjek dalam klausa (misal: orang yang suka berangan-angan)
- b. Klausa Relatif Objek, yang meskipun lebih jarang, tetap muncul (misal: kemas semua yang bersepah-sepah ni)

2. Fungsi Sintaktis Unsur yang Direlatifkan

Fungsi sintaktis unsur yang direlatifkan dalam data sebagian besar berperan sebagai subjek dalam klausa relatif tersebut. Contoh dari klausa relatif dengan unsur subjek antara lain:

Contoh 3: "hanya mereka yang boleh menyelamatkan kita"

Contoh 4: "belalang, jaga budak yang pegang keris tu"

Contoh 5: "nujum pak belalang yang boleh menilik segala perkara"

Sementara klausa relatif yang berfungsi sebagai objek, meskipun jarang, tetap ditemukan:

Contoh 6: "kemas semua yang bersepah-sepah ni",

Di mana, pada kalimat contoh di atas, "yang bersepah-sepah ni" merupakan objek dari predikat "kemas". Selain contoh di atas, data juga menunjukkan penggunaan klausa relatif interogatif seperti:

contoh 7: "siapakah yang hak antara kamu berdua?"

contoh 8: "apa yang nenek tu pandang ye?"

Dalam bentuk seperti ini, kata tanya siapa, apa, atau siapakah berfungsi sebagai head noun yang direlatifkan, memperlihatkan fungsi sintaktis campuran (baik subjek maupun objek).

3. Tipologi Klausa Relatif dalam Bahasa Melayu Malaysia

Dari perspektif tipologi linguistik, klausa relatif dalam bahasa Melayu Malaysia, sebagaimana tercermin dalam dialog animasi ini, menunjukkan pola khas sebagai berikut:

- a. Relative pronoun: Penggunaan kata penghubung yang sebagai satu-satunya marker klausa relatif. Tidak ada variasi penanda seperti dalam bahasa Inggris (*who, whom, which, that*), yang menunjukkan invarian penanda khas dalam bahasa Melayu.

- b. Head-initial pattern: Posisi head noun selalu berada sebelum klausa relatif, sesuai dengan pola umum bahasa Melayu yang tergolong SVO (Subjek–Verba–Objek). Contoh:

Contoh 9: "orang yang ada kesan bakar"

Contoh 10: "keris yang boleh sentuh"

- c. Penghilangan unsur dalam klausa relatif: Bahasa Melayu cenderung tidak menyisipkan kata ganti pada posisi yang direlatifkan di dalam klausa relatif.

Contoh 11: "budak yang pegang keris tu",

Dalam contoh 11 ini, tidak ada kata ganti untuk budak dalam klausa relatif, yang membuatnya non-resumptive.

- d. Klausa Relatif Restriktif dan Non-Restriktif:

(1). Mayoritas data menunjukkan klausa relatif restriktif, yaitu klausa yang membatasi atau mengidentifikasi secara spesifik.

(2). Namun, terdapat juga nuansa non-restriktif dalam konteks ekspresif, seperti "yang lain jangan usik", yang memiliki fungsi pragmatis lebih daripada fungsi deskriptif murni.

4. Fungsi Pragmatik dan Naratif

Sebagai bagian dari teks animasi anak-anak dengan muatan nilai moral dan narasi epik, klausa relatif dalam dialog Siamang Tunggal memiliki peran bukan hanya struktural, tetapi juga retorik dan pragmatis:

- a. Retorik: Misalnya dalam kalimat "siapakah yang hak antara kamu berdua?", penggunaan klausa relatif berfungsi memperkuat konflik dan ketegangan dalam cerita.
- b. Simbolik/Naratif: Kalimat seperti "akhirnya, yang hak kembali bersama keris siamang tunggal" berfungsi sebagai simpulan naratif dengan nilai simbolik dan penanda resolusi cerita.

5. Implikasi Tipologis

Penggunaan klausa relatif dalam animasi ini memperkuat pemahaman bahwa bahasa Melayu Malaysia memiliki kecenderungan terhadap:

- a. Struktur klausa relatif yang ekonomis (tanpa resumptif)
- b. Dominasi klausa relatif subjek
- c. Penanda yang sebagai penanda tunggal dengan fungsi fleksibel

d. Struktur yang konsisten secara tipologis sebagai bahasa Austronesia ber-SVO

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap data yang dikumpulkan dari dialog dalam animasi, dapat disimpulkan bahwa bentuk klausa relatif yang muncul dalam dialog animasi Siamang Tunggal seluruhnya menggunakan penanda “yang” sebagai kata penghubung relatif. Penanda ini berfungsi untuk menghubungkan kata benda (head noun) dengan klausa yang memberikan informasi tambahan atau pembatasan terhadap kata benda tersebut. Pola bentuk yang ditemukan seluruhnya bersifat head-initial, yaitu head noun muncul sebelum klausa relatif, sesuai dengan struktur bahasa Melayu yang berurutan SVO (Subjek–Verba–Objek). Terdapat pula bentuk interrogatif-relatif seperti “siapakah yang hak antara kamu berdua?”, yang memperlihatkan penggunaan struktur relatif dalam konteks pertanyaan retorik dan naratif.

Selain itu, analisis menunjukkan bahwa unsur yang direlatifkan dalam data cenderung berfungsi sebagai subjek dalam klausa relatif. Hal ini terlihat dalam struktur seperti “budak yang pegang keris tu” dan “orang yang suka berangan-angan”. Hanya sebagian kecil yang berfungsi sebagai objek, seperti dalam kalimat “kemas semua yang bersepah-sepah ni”. Fenomena ini mengonfirmasi kecenderungan tipologis umum bahwa klausa relatif subjek lebih produktif dan lebih mudah diproses, baik secara kognitif maupun struktural, dalam banyak bahasa, termasuk dalam bahasa Melayu.

Adapun tipologi klausa relative dalam bahas Melayu Malaysia menunjukkan ciri khas tipologi linguistik bahasa Melayu sebagai berikut; Penggunaan penanda relatif tunggal “yang” untuk semua jenis peran sintaktis yang direlatifkan (subjek maupun objek), ketidakhadiran kata ganti resumptif di dalam klausa relatif, yang menunjukkan ciri non-resumptive relative clauses, struktur yang konsisten dengan pola head-initial, menunjukkan keselarasan dengan urutan dasar SVO dalam bahasa Melayu, dan dominasi klausa relatif restriktif, yang membatasi makna atau identitas head noun secara spesifik. Secara umum, klausa relatif dalam animasi ini tidak hanya berperan secara struktural tetapi juga berfungsi penting secara naratif dan retorik. Klausa seperti “yang hak datang membela” dan “yang

boleh selamatkan kita dan kerajaan Inderaloka” menandai peran bahasa dalam membangun simbolisme dan nilai moral dalam cerita.

Penelitian ini menunjukkan bahwa klausa relatif dalam animasi Siamang Tunggal seluruhnya menggunakan penanda “yang” dengan struktur head-initial dan dominasi fungsi subjek, mencerminkan ciri khas sintaksis dan tipologis bahasa Melayu serta mendukung teori universal tentang kemudahan pemrosesan klausa relatif subjek. Temuan ini berimplikasi pada pemahaman lebih dalam terhadap struktur kalimat dalam bahasa Melayu dan peran naratif klausa relatif dalam menyampaikan nilai simbolik dan moral dalam media anak. Namun, keterbatasan penelitian terletak pada sumber data tunggal dan belum mencakup aspek prosodik, multimodal, atau konteks sosial-budaya yang lebih luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas korpus, membandingkan lintas genre dan bahasa serumpun, serta mengkaji fungsi pragmatis dan retorik klausa relatif dalam konteks komunikasi yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. A. Y., Hj Siren, N., & Mansor, N. H. (2023). CRITERIA CONTENT OF ANIMATED SERIES UPIN AND IPIN FROM THE VIEW OF PRODUCTION LES' COPAQUE COMPANY. *International Journal of Islam and Contemporary Affairs*, 3(1), 74–94. <https://doi.org/10.61465/jurnalyadim.v3i1.1114>
- Abu Bakar, N., A. Razak, R., & Hui Woan, L. (2016). Pemerolehan Klausa Relatif Dalam Kalangan Kanak-kanak Melayu: Satu Kajian Awal. *GEMA Online® Journal of Language Studies*, 16(3), 145–165. <https://doi.org/10.17576/gema-2016-1603-10>
- Aikhenvald, A. Y., & Dixon, R. M. W. (Eds.). (2020). *The Cambridge handbook of linguistic typology* (First paperback edition). Cambridge University Press.
- Akmal & Mulyadi. (2021). Relative Clauses in Minangkabau, Indonesian, English Languages (Typology Study). *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal*, 2(2), 190–198. <https://doi.org/10.47175/rielsj.v2i2.235>

- Ambarita, R., & Mulyadi, M. (2020). INDONESIAN RELATIVE CLAUSES AND ITS SIMILARITIES IN FOREIGN LANGUAGE. *PROJECT* (Professional Journal of English Education), 3(6), 722. <https://doi.org/10.22460/project.v3i6.p722-729>
- Bilyalova, A. A., Ibragimova, E. R., & Rozhdestvenskaya, O. Y. (2020). Language Animation as a Method of Foreign Students Communicative Adaptation. *Media Watch*, 11(4). <https://doi.org/10.15655/mw/2020/v11i4/204641>
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Comrie, B. (1989). *Language Universals and Linguistic Typology* (Second Edition). The University of Chicago Press.
- Comrie, B., & Keenan, E. L. (1979). Noun Phrase Accessibility Revisited. *Language*, 55(3), 649. <https://doi.org/10.2307/413321>
- Croft, W., & Poole, K. T. (2008). Inferring universals from grammatical variation: Multidimensional scaling for typological analysis. *Theoretical Linguistics*, 34, 1–37.
- De Vries, M. (2018). Relative Clauses in Syntax. In M. De Vries, *Oxford Research Encyclopedia of Linguistics*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199384655.013.56>
- Deborah, I. A., Udayana, I. N., & Qomariana, Y. (2018). The Syntactic Functions of Relative Clauses in A Game of Thrones Novel. *Humanis*, 14. <https://doi.org/10.24843/JH.2018.v22.i02.p03>
- Dewi, R. S. (2012). REPRESENTATION OF COMMUNICATION BETWEEN CULTURES AND MORAL MESSAGES IN ANIMATION FILM. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 10(1).
- Evans, N. (2016). Typology and coevolutionary linguistics. *Linguistic Typology*, 20(3). <https://doi.org/10.1515/lingty-2016-0023>
- Harianja, N. & Mulyadi. (2022). Relative Clause French: An Approach to Syntactic Typology. *Britain International of Linguistics Arts and Education (BIoLAE) Journal*, 4(2), 73–80. <https://doi.org/10.33258/biolae.v4i2.694>

- Kim, S. J., Song, A., Lee, G.-L., & Bach, A. (2018). Using Animated Folktales to Teach Cultural Values: A Case Study With Korean-American Bilingual Kindergartners. *Journal of Research in Childhood Education*, 32(3), 295–309. <https://doi.org/10.1080/02568543.2018.1464528>
- Lehmann, C. (1986). On the typology of relative clauses. *Linguistics*, 24(4). <https://doi.org/10.1515/ling.1986.24.4.663>
- Levshina, N. (2019). Token-based typology and word order entropy: A study based on Universal Dependencies. *Linguistic Typology*, 23(3), 533–572. <https://doi.org/10.1515/lingty-2019-0025>
- Padiatra, A. M. (2022). Belajar Toleransi dari Animasi: Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Serial Kartun Upin-Ipin. *Journal of Animation and Games Studies*, 8(2), 125–146. <https://doi.org/10.24821/jags.v8i2.5511>
- Ponti, E. M., O'Horan, H., Berzak, Y., Vulić, I., Reichart, R., Poibeau, T., Shutova, E., & Korhonen, A. (2019). Modeling Language Variation and Universals: A Survey on Typological Linguistics for Natural Language Processing. *Computational Linguistics*, 45(3), 559–601. https://doi.org/10.1162/coli_a_00357
- Putra, S. K., & Mulyadi. (2020). RELATIVE CLAUSE LANGUAGE JAVA AND HOKKIEN: A COMPARATIVE ANALYSIS. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 357–361.
- Rizqi, F. A. (2024). UJI PIVOT KLAUSA RELATIF BAHASA MELAYU DELI DAN BAHASA INGGRIS: KAJIAN TIPOLOGI SINTAKSIS. 14(1).
- Saud, I. W., & Rahman, Y. (2019). Integrating Local Cultural Animated Video as a Media in English Language Teaching to Promote Students' Character in Gorontalo Elementary Schools. *ETERNAL (English Teaching Journal)*, 10(2).
- Shibatani, M. Y., & Bynon, T. (1995). Approaches to Language Typology: A Conspectus. In M. Y. Shibatani & T. Bynon (Eds.), *Approaches to Language Typology* (pp. 1–26). Oxford University Press/Oxford. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198242710.003.0001>
- Yudina, T. (2019). Multicultural Aspect of Using Animation Materials in a Classroom with a Foreign Language Audience. *Proceedings of the International Conference on European Multilingualism: Shaping Sustainable Educational and Social Environment (EMSSESE 2019)*.

Proceedings of the International Conference on European Multilingualism: Shaping Sustainable Educational and Social Environment (EMSSESE 2019), Arkhangelsk, Russia.
<https://doi.org/10.2991/emssese-19.2019.42>